

## Kemampuan Literasi Numerasi Ditinjau dari Jenis Kelamin Tipe *Adversity Quotient*

Nikmatur Rosida<sup>1✉</sup>, Sunardi<sup>2</sup>, Suparti<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Universitas Terbuka, Indonesia, Jl. Kaliurang No.2-A, Krajan Barat, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Jember, Jawa Timur  
aleafikar4@gmail.com

### Abstract

Numerical literacy ability is an ability to use various numbers and symbols related to basic mathematics for the purpose of solving problems in everyday life so that they can analyze the information they receive in the form of graphs and tables to make and determine decisions from the analysis. Adversity quotient is a new conceptual framework for understanding and improving all aspects of success, identifying difficulties, and for improving responses when difficulties arise. The purpose of this study was to describe the numeracy literacy abilities of fifth grade boys and girls based on the adversity quotient climber type. The indicators to be achieved include: the ability to use symbols in graphic material, tables and diagrams, the ability to analyze information from graphs, tables and diagrams, and the ability to conclude the results of solving problems. This study uses a qualitative description method with data analysis carried out including validity tests and interview results using the Aiken's formula and the Miles model and the Huberman model. The research subjects were 9 class V students of the climber type which were divided into 3 climber type male subjects and 6 climber type female subjects. The results of the study show that 1) Male students with the climber type have good numeracy skills, it can be seen that the three assessment indicators have been achieved and they are already able to provide explanations of reasons by developing their own sentences 2) Female students with the climber type have good literacy skills well, this is because this type of climber is the type where the subject never gives up and feels just satisfied when faced with a problem that must be resolved.

**Keywords.** numeracy literacy skills, gender, adversity quotient

### Abstrak

Kemampuan literasi numerasi adalah suatu kemampuan untuk menggunakan berbagai angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar bertujuan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat menganalisis informasi yang mereka terima dalam bentuk grafik dan tabel untuk membuat dan menentukan keputusan dari analisis tersebut. *Adversity quotient* merupakan kerangka konseptual baru untuk memahami dan meningkatkan semua aspek kesuksesan, mengidentifikasi kesulitan, dan untuk meningkatkan respon ketika muncul kesulitan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan literasi numerasi siswa laki-laki dan perempuan kelas V berdasarkan tipe *adversity quotient climber*. Adapun indikator yang akan dicapai antara lain: kemampuan menggunakan simbol dalam materi grafik, tabel dan diagram, kemampuan menganalisis informasi dari grafik, tabel, dan diagram, dan kemampuan menyimpulkan hasil penyelesaian masalah. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan analisis data yang dilakukan meliputi uji validitas dan hasil wawancara dengan menggunakan formulai *Aiken's* dan model Miles dan Model Huberman. Subyek penelitian adalah 9 Siswa kelas V tipe *climber* yang terbagi atas 3 subjek laki-laki tipe *climber* dan 6 subjek perempuan tipe *climber*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Siswa laki-laki dengan tipe *climber* mempunyai kemampuan literasi numerasi yang baik, terlihat tercapainya ketiga indikator penilaian serta mereka sudah mampu memberikan penjelasan alasan dengan mengembangkan kalimatnya sendiri 2) Siswa perempuan dengan tipe *climber* mempunyai kemampuan literasi baca-tulis yang baik, Hal ini dikarenakan tipe *climber* ini merupakan tipe dimana subjek tidak pernah menyerah dan merasa puas begitu saja ketika dihadapkan dengan permasalahan yang harus diselesaikannya.

**Kata Kunci:** kemampuan literasi numerasi, jenis kelamin, *adversity quotient*

Copyright (c) 2023 Nikmatur Rosida, Sunardi, Suparti

✉ Corresponding author: Nikmatur Rosida

Email Address: aleafikar4@gmail.com (Jl. Kaliurang No.2-A, Krajan Barat, Sumbersari)

Received 05 April 2023, Accepted 01 May 2023, Published 03 May 2023

DoI: <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i2.2374>

## PENDAHULUAN

Sumber daya manusia (SDM) yang handal dan bermutu merupakan salah satu faktor penting

untuk memajukan sebuah negara. Suatu negara yang mempunyai sumber daya alam (SDA) yang melimpah namun tidak memiliki sumber daya manusia (SDM) yang handal dan bermutu maka sulit bagi negara tersebut untuk berkembang pesat dan menjadi negara yang maju. Namun suatu negara tidaklah semudah membalik telapak tangan untuk melahirkan SDM yang bermutu, akan tetapi dibutuhkan berbagai upaya dan perlakuan khusus yang serius serta sungguh-sungguh dari sebuah negara. Salah satu usaha melahirkan sumber daya manusia yang handal dan bermutu dapat diwujudkan melalui pemberian pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan yaitu SDM yang memiliki kemampuan yang literat yang baik.

Berdasarkan data literasi dalam PISA 2018 yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi negara Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara-negara tetangga dan ASEAN lainnya. Serta adanya Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dimana AKM ini merupakan suatu penilaian yang diperlukan oleh seluruh siswa untuk mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi aktif pada masyarakat (Kemdikbud, 2020). Penilaian AKM jenjang sekolah dasar ini terhimpun dalam dua rumpun yakni literasi baca-tulis dan literasi numerasi, dimana telah diprogramkan oleh pemerintah untuk diadakan setiap tahunnya dengan menentukan subjek secara acak tanpa mengetahui kemampuan literasi siswa masing-masing yang mengharuskan sekolah untuk mempersiapkan seluruh siswa kelas V supaya mereka siap melakukan asesmen kompetensi minimum tersebut. Sehingga peneliti menggunakan angket *adversity respon profile* untuk menentukan siswa dengan *adversity quotient* tipe *climber*.

Saat ini sudah banyak penelitian yang menginvestigasi mengenai kemampuan literasi numerik atau matematis. Penelitian Nurhikmah (2019) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dari tingkat level pada subjek laki-laki dan perempuan tipe *climber* yaitu berada pada level 1 hingga level 3 kemampuan literasi numerasinya. Yang membedakan subjek perempuan dan laki-laki adalah langkah-langkah untuk memecahkan masalah. Wanita lebih suka menjawab dengan metode dan perkiraan mereka sendiri, sedangkan pria menjawab dengan rumus yang telah mereka pelajari dan menjelaskan cara melakukannya. Didik Purwosetiyono (2022) menyatakan bahwa siswa yang memiliki *adversity quotient* tipe *climber* ketika menyelesaikan soal literasi numerasi mampu memunculkan lima indikator dari enam indikator penilaian.

Meskipun penelitian mengenai kemampuan literasi numerik atau matematis sudah mulai banyak diperbincangkan, namun masih jarang sekali yang mengungkapkan mengenai kemampuan literasi numerasi berdasarkan jenis kelamin dan *adversity quotient* tipe *climber* sekaligus. Beberapa penelitian hanya menginvestigasi kemampuan numerik berdasarkan jenis kelamin saja ataupun berdasarkan *adversity quotient* tipe *climber*. Oleh karena itu berdasarkan beberapa hal di atas maka diperoleh rumusan permasalahan penelitian 1) Bagaimana kemampuan literasi numerasi siswa laki-laki tipe *climber* kelas V? 2) Bagaimana kemampuan literasi numerasi siswa perempuan tipe *climber* kelas V?. Adapun Tujuan melakukan penelitian ini yaitu mendeskripsikan kemampuan literasi numerasi siswa laki-laki dan perempuan kelas V berdasarkan *adversity quotient* tipe *climber*.

Literasi merupakan salah satu kemampuan menggunakan bahasa dan gambar dalam konteks komunikasi yang menjadi salah satu pusat pengembangan pengetahuan dan kompetensi terpenting di bidang yang lainnya (Yunus abidin, 2018). Sehingga kemampuan literasi ini merupakan salah satu komponen penting yang dapat menunjukkan kemajuan sistem pendidikan suatu negara. Kemampuan literasi yang baik dapat mendorong siswa untuk memecahkan masalah dengan baik dalam segala hal, baik pembelajaran maupun berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya.

Kemampuan literasi numerasi adalah untuk menggunakan berbagai angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar bertujuan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat menganalisis informasi yang mereka terima dalam bentuk grafik dan tabel untuk membuat dan menentukan keputusan dari analisis tersebut (Mahmud & Pratiwi, 2019; Sari, Lukman, & Muharram, 2021). Adapun indikator yang akan dicapai antara lain: kemampuan menggunakan simbol dalam materi grafik, tabel dan diagram, kemampuan menganalisis informasi dari grafik, tabel, dan diagram, dan kemampuan menyimpulkan hasil penyelesaian masalah.

Jenis kelamin dapat diartikan suatu ciri-ciri, sifat jasmani atau sifat rohani yang dapat digunakan untuk membedakan betina dan jantan atau perempuan dan laki-laki. Siswa laki-laki memiliki kecenderungan yang relatif sama dalam memvisualisasikan karakteristik seperti siswa perempuan, yaitu mereka mampu menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, serta mengetahui cara memvisualisasikan informasi yang diketahui ke dalam bentuk gambar. Siswa juga cenderung mampu menyebutkan langkah pengerjaan dengan benar, namun cenderung kurang teliti saat menuliskan jawaban akhir (Alfarisi, Sunardi, & Kurniati, 2015). “*Females of the same ability as males received better grades, teachers stated, because they handed in all assignments and completed their work carefully*”. Perempuan memiliki peringkat lebih baik daripada laki-laki dikarenakan perempuan lebih teliti dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas dibandingkan laki-laki (Becker, 2016).

*Adversity Quotient* merupakan kerangka konseptual baru untuk memahami dan meningkatkan semua aspek kesuksesan, mengidentifikasi kesulitan, dan untuk meningkatkan respon ketika muncul kesulitan. *Adversity quotient* dibagi menjadi tiga jenis tipe yaitu *quitter*, *champer*, dan *climber*. *Climber* masuk ke dalam tipe orang pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan hal yang akan terjadi, dan orang yang memiliki tipe *climbers* tipe manusia yang tidak mudah menyerah, dia selalu berusaha untuk berjuang seumur hidupnya, tidak memperdulikan sebesar apapun kesulitan yang datang. Siswa tipe *climber* akan selalu berupaya untuk mewujudkan keinginannya yakni dapat menyelesaikan tantangan yang sedang mereka hadapi saat itu juga. Siswa tersebut akan selalu berupaya untuk dapat mencapai puncak kesuksesan, karena mereka mempunyai semangat dan mampu memotivasi diri mereka sendiri tanpa terpengaruh dengan lingkungan disekitarnya, latar belakangnya, keuntungan bahkan kerugian apa yang akan mereka dapatkan. (Stoltz, 2018; Nurhikmah, 2019).

## METODE

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Creswell (2016), “Berdasarkan karakteristik umum penelitian kualitatif, pengumpulan datanya melibatkan pengumpulan data menggunakan bentuk secara umum, pemunculan pertanyaan yang memungkinkan partisipan memberikan tanggapan, menggabungkan kata atau gambar, dan mengumpulkan informasi dari beberapa individu ataupun situs”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara kualitatif tentang kemampuan literasi numerasi ditinjau dari jenis kelamin tipe adversity quotient siswa kelas V.

Subjek dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling* berdasarkan hasil angket ARP (Adversity Respon Profile), hasil angket ini menentukan tipe adversity quotient siswa tipe *climber* dengan memperhatikan interval skor sebagai penentu kriterianya dengan tepat.

Tabel 1. Kriteria Pengelompokan siswa

| <b>Interval Skor</b>              | <b>Kriteria Adversity Quotient</b> |
|-----------------------------------|------------------------------------|
| Skor $\geq$ mean + SD             | Climbers                           |
| Mean – SD $\leq$ skor < mean + SD | Campers                            |
| Skor < mean – SD                  | Quitters                           |

Berdasarkan skor hasil angket ARP dan berdasarkan interval skor kriteria adversity quotient, maka dapat ditentukan tipe adversity quotient dari masing-masing siswa laki-laki, sebagai berikut.

Tabel 2. *Adversity Quotient* Tipe Climber Siswa Laki-Laki

| <b>No</b> | <b>Nama</b> | <b>Kode Subjek</b> | <b>Skor Angket</b> | <b>Tipe Adversity Quotient</b> |
|-----------|-------------|--------------------|--------------------|--------------------------------|
| 1         | Siswa 1     | LC01               | 160                | Climber                        |
| 2         | Siswa 2     | LC02               | 161                | Climber                        |
| 3         | Siswa 3     | LC03               | 157                | Climber                        |

Berdasarkan skor hasil angket ARP dan interval kriteria adversity quotient di atas, maka dapat ditentukan tipe adversity quotient dari masing-masing siswa perempuan, sebagai berikut.

Tabel 3. *Adversity Quotient* Tipe Climber Siswa Perempuan

| <b>No</b> | <b>Nama</b>          | <b>Nama Subjek</b> | <b>Skor Angket</b> | <b>Tipe Adversity Quotient</b> |
|-----------|----------------------|--------------------|--------------------|--------------------------------|
| 1         | Nabila Jovita Putri  | PC01               | 158                | Climber                        |
| 2         | Nadhifa Valdo F      | PC02               | 154                | Climber                        |
| 3         | Raeesa Takiya Zahra  | PC03               | 154                | Climber                        |
| 4         | Cahaya Cevi Aleena   | PC04               | 154                | Climber                        |
| 5         | Dewi Nida Rachmaniya | PC05               | 154                | Climber                        |
| 6         | Bella Aulia Eka S    | PC06               | 155                | Climber                        |

Pengumpulan data yang peneliti gunakan menggunakan triangulasi metode, yaitu metode observasi, tes dan wawancara. Metode tes digunakan untuk mengetahui proses kognitif siswa yang tidak dapat dilihat secara langsung karena terjadi di dalam otak. Sedangkan metode wawancara digunakan untuk memverifikasi hasil pekerjaan 3 subjek laki-laki dan 6 subjek perempuan serta memahami informasi implisit dari hasil pekerjaan subjek. Analisis data yang digunakan yaitu formula

Aiken's untuk menguji validitas Instrumen dan model Miles dan Huberman untuk mereduksi data, penyajian data dan menyimpulkan hasil wawancara.

#### ***Validitas Instrumen Angket ARP***

Analisis data validasi instrument angket Adversity Respon Profile dilakukan menggunakan formula Aiken's dan bantuan microsoft excel dan didapatkan nilai validitas untuk pertanyaan pertama yaitu 1 dengan kriteria tinggi, dan nilai validitas untuk pertanyaan kedua yaitu 0,5 dengan kriteria sedang. Sehingga setelah dilakukan penarikan kesimpulan dengan nilai rata 0,75 maka dapat disimpulkan bahwa validasi Angket Adversity Respon Profile ini berada di kategori Sedang karena  $0,75 < 0,8$  yang artinya Angket ARP ini Layak digunakan dengan Revisi atau Perbaikan (LDR).

#### ***Validitas Instrumen Wawancara***

Analisis data validasi instrument pertanyaan yang diajukan untuk wawancara dilakukan menggunakan formula Aiken's dan bantuan microsoft excel dan didapatkan nilai validitas untuk pertanyaan pertama yaitu 1 dengan kriteria tinggi, nilai validitas untuk pertanyaan kedua yaitu 0,75 dengan kriteria sedang, dan nilai validitas untuk pertanyaan ketiga yaitu 1 dengan kriteria tinggi. Sehingga setelah dilakukan penarikan kesimpulan dengan nilai rata 0,875 maka dapat disimpulkan bahwa validasi instrument pertanyaan yang diajukan untuk wawancara ini berada di kategori Tinggi karena  $0,875 > 0,8$  yang artinya instrument pertanyaan yang diajukan untuk wawancara ini Layak digunakan Tanpa Revisi (LTR).

#### ***Validitas Instrumen Kemampuan Literasi Numerasi***

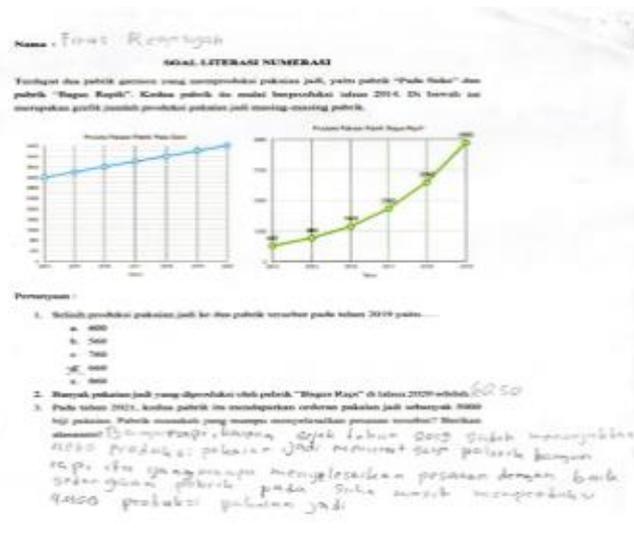
Analisis data validasi instrument kemampuan literasi numerasi dilakukan menggunakan formula Aiken's dan bantuan microsoft excel dan didapatkan nilai validitas isi untuk pertanyaan pertama 1 dengan kriteria tinggi, untuk pertanyaan kedua 1 dengan kriteria tinggi dan pertanyaan ketiga 1 dengan kriteria tinggi. Nilai validasi bahasa untuk pertanyaan pertama 1 dengan kriteria tinggi, untuk pertanyaan kedua 0,5 dengan artian memiliki kriteria sedang dan pertanyaan ketiga 0,5 dengan artian memiliki kriteria sedang. Sehingga didapatkan penarikan kesimpulan dengan nilai rata 0,833 maka dapat disimpulkan bahwa validasi instrument kemampuan literasi numerasi ini berada di kategori Tinggi karena  $0,833 > 0,8$  yang artinya instrument kemampuan literasi numerasi ini Layak digunakan Tanpa Revisi (LTR)

## **HASIL DAN DISKUSI**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di kelas V SD Negeri 1 Rogojampi Kabupaten Banyuwangi diperoleh hasil sebagai berikut.

### ***Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Laki-laki Tipe Climber Kelas V***

#### **1. Kemampuan Literasi Numerasi Subjek NLC01**



Gambar 1. Hasil Lembar Jawaban Subjek NLC01 Tipe Climber

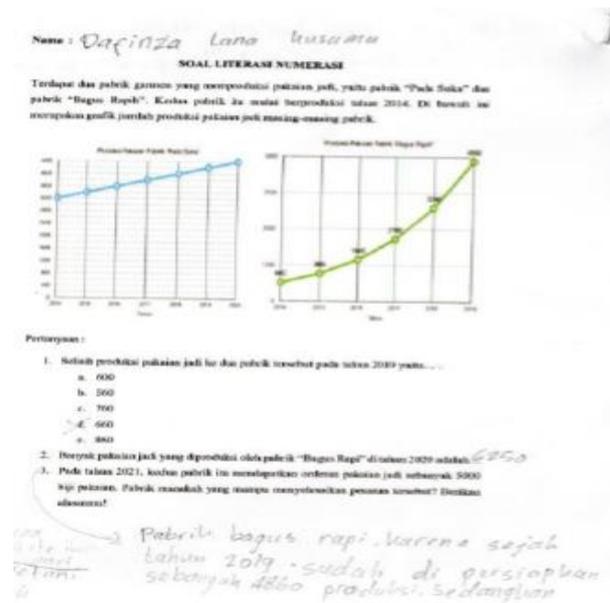
Untuk mengetahui informasi lebih detail terhadap penyelesaian masalah, maka dilakukan wawancara. Hasil wawancara dengan NLC01 dalam tahap menganalisis kemampuan literasi numerasi, disajikan dalam kode dan percakapan berikut.

- NL01T            *Selisih produksi pakaian jadi ke dua pabrik tersebut pada tahun 2019 yaitu...*
- NL01J            *660*
- NL01T            *Banyak pakaian jadi yang diproduksi oleh pabrik "Bagus Rapi" di tahun 2020 adalah...*
- NL01J            *6250*
- NL01T            *Bisa dijelaskan gimana bisa dapat jawaban itu?*
- NL01J            *Jadi nilai atas ini kan 5000 bu sedangkan nilai bawah ini 1250 itu di jumlahkan. karena Bagus Rapi mengalami kenaikan produksi setiap tahunnya. Jadi saya berfikir untuk mengerjakan seperti ini. Sudah pasti juga di atas angka 5000 hasil produksi di tahun 2020*
- NL01T            *Pada tahun 2021, kedua pabrik itu mendapatkan orderan pakaian jadi sebanyak 5000 biji pakaian. Pabrik manakah yang mampu menyelesaikan pesanan tersebut? Berikan alasanmu!*
- NL01J            *Bangun rapi, karena sejak tahun 2019 sudah menunjukkan 4860 produksi pakaian, jadi menurut saya pabrik bangun rapi itu yang mampu menyelesaikan pesanan dengan baik. Sedangkan pabrik pada suka masih memproduksi 4400 produksi pakaian jadi.*

Dari penjelasan dan jawaban-jawaban yang disampaikan NLC01 ketika wawancara berlangsung, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan subjek menggunakan simbol dalam materi grafik sudah tepat menjawab 660. Hanya saja subjek belum mampu memberikan penjelasan dengan baik dan menggunakan kalimatnya sendiri dalam menyampaikan pendapat

mengenai alasan darimana subjek mendapatkan hasil 660 tersebut, subjek hanya menjelaskan operasi hitungnya. Kemampuan NLC01 dalam menganalisis informasi dari grafik, tabel, dan diagram sudah berkembang dengan baik. Hal ini terbukti dengan jawaban menganalisis informasi dari grafik, tabel, dan diagram pada kode LN01J2 benar yaitu menjawab 6250. Subjek juga sudah mampu memberikan penjelasan mengenai alasan jawabannya dengan menggunakan kalimatnya sendiri dengan baik. Adapun kemampuan NLC01 dalam menyimpulkan hasil penyelesaian masalah yang terdapat pada grafik sudah benar yakni subjek menjawab bahwa yang akan menyelesaikan pesanan itu pabrik bangun rapi, subjek juga mampu memberikan penjelasan menggunakan kalimatnya sendiri dan menguatkan pendapatnya dengan baik.

## 2. Kemampuan Literasi Numerasi Subjek NLC02



Gambar 2. Hasil Lembar Jawaban Subjek NLC02 Tipe Climber

Untuk mengetahui informasi lebih detail terhadap penyelesaian masalah, maka dilakukan wawancara. Hasil wawancara dengan NLC02 dalam tahap menganalisis kemampuan literasi numerasi, disajikan dalam kode dan percakapan berikut.

- NL02T *Selisih produksi pakaian jadi ke dua pabrik tersebut pada tahun 2019 yaitu...*
- NL02J *660 (pabrik bagus rapi menghasilkan 4860 pakaian jadi, sedangkan pabrik pada suka menghasilkan 4200 pakaian jadi di tahun 2019, jadi selisihnya itu 660 bu)*
- NL02T *Banyak pakaian jadi yang diproduksi oleh pabrik "Bagus Rapi" di tahun 2020 adalah...*
- NL02J *6250*
- NL02T *Bisa dijelaskan gimana bisa dapat jawaban itu?*
- NL02J *Sebenarnya saya mau menjawab lebih dari 5000 bu, karena yang ada di grafik itu kan nilai tertingginya 5000 bu, nilai terrendahnya 1250 bu. Jadi itu dijumlahkan,*

nanti hasilnya itu kan 6250.

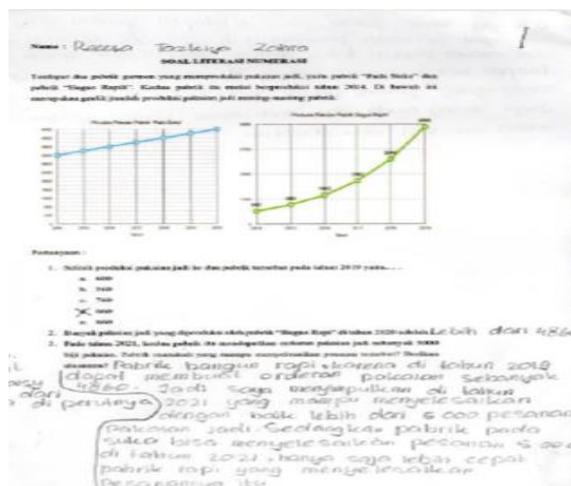
NL02T *Pada tahun 2021, kedua pabrik itu mendapatkan orderan pakaian jadi sebanyak 5000 biji pakaian. Pabrik manakah yang mampu menyelesaikan pesanan tersebut? Berikan alasanmu!*

NL02J *Bangun rapi, karena sditahun 2019 saja mereka sudah mampu menyelesaikan 4860 pesanan pakaian, sedangkan pabrik pada suka di tahun 2020 masih mampu 4400. Jadi yang menyelesaikan orderan pakaian sebanyak 5000 di tahun 2021 yang lebih cepat itu pabrik bagus rapi.*

Dari penjelasan dan jawaban-jawaban yang disampaikan NLC02 ketika wawancara berlangsung, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan subjek menggunakan simbol dalam materi grafik sudah tepat menjawab 660. Subjek juga sudah mampu memberikan penjelasan dengan baik dan menggunakan kalimatnya sendiri dalam menyampaikan pendapat mengenai alasan darimana subjek mendapatkan hasil 660 tersebut. Kemampuan NLC02 dalam menganalisis informasi dari grafik, tabel, dan diagram sudah berkembang dengan baik. Hal ini terbukti dengan jawaban menganalisis informasi dari grafik, tabel, dan diagram pada kode LN02J2 benar yaitu menjawab 6250. Subjek juga sudah mampu memberikan penjelasan mengenai alasan jawabannya dengan menggunakan kalimatnya sendiri. Adapun kemampuan NLC02 dalam menyimpulkan hasil penyelesaian masalah yang terdapat pada grafik sudah benar yakni subjek menjawab bahwa yang akan menyelesaikan pesanan itu pabrik bangun rapi, subjek juga mampu memberikan penjelasan menggunakan kalimatnya sendiri dan menguatkan pendapatnya dengan baik.

### **Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Perempuan Tipe Climber Kelas V**

#### **1. Kemampuan Literasi Numerasi Subjek NPC03**



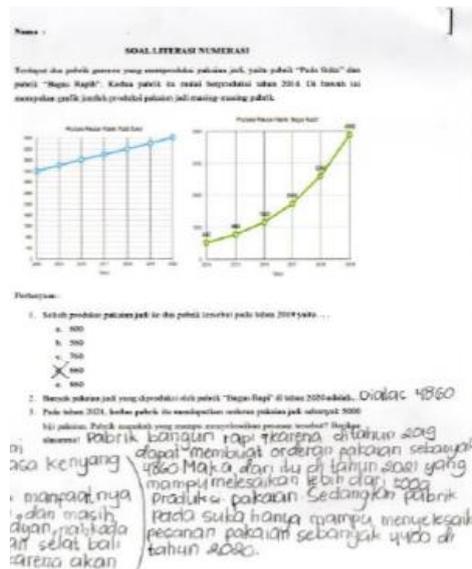
Gambar 3. Hasil Lembar Jawaban Subjek NPC03 Tipe Climber

Untuk mengetahui informasi lebih detail terhadap penyelesaian masalah, maka dilakukan wawancara. Hasil wawancara dengan NPC03 dalam tahap menganalisis kemampuan literasi numerasi, disajikan dalam kode dan percakapan berikut.

- NP03T *Selisih produksi pakaian jadi ke dua pabrik tersebut pada tahun 2019 yaitu...*
- NP03J1 *660 (dari grafik atau gambar tersebut terlihat bahwa tahun 2019 pabrik bagus rapi menunjukkan di angka 4860, itu artinya pabrik bagus rapi mampu menghasilkan 4860 pakaian jadi, sedangkan pabrik pada suka tepat berada diangka 4200 di tahun yang sama yaitu 2019, itu artinya pabrik pada suka mampu menghasilkan 4200 pakaian jadi, jadi selisihnya itu 4860-4200 samadengan 660 bu)*
- NP03T *Banyak selisih pakaian jadi yang diproduksi oleh pabrik “Bagus Rapi” di tahun 2020 adalah...*
- NP03J2 *Lebih dari 4860*
- NP03T *Bisa dijelaskan gimana bisa dapat jawaban itu?*
- NP03J3 *Ya bu, karena menurut saya pabrik bangun rapi setiap tahunnya selalu ada peningkatan diproduksinya, sudah pasti tahun 2020 ada peningkatan sekitar 1000 lebih jadi saya memilih untuk menjawab di atas 5000 bisa jadi 6000an.*
- NP03T *Pada tahun 2021, kedua pabrik itu mendapatkan orderan pakaian jadi sebanyak 5000 biji pakaian. Pabrik manakah yang mampu menyelesaikan pesanan tersebut? Berikan alasanmu!*
- NP03J4 *Pabrik bangun rapi, karena di tahun 2019 dapat membuat orderan pakaian sebanyak 4860. Jadi saya menyimpulkan di tahun 2021 yang mampu menyelesaikan dengan baik lebih dari 5000 pesanan pakaian jadi. Sedangkan pabrik pada suka bisa menyelesaikan pesanan 5000 ditahun 2021, hanya saja lebih cepat pabrik bagus rapi yang menyelesaikan pesananannya itu*

Dari penjelasan dan jawaban-jawaban yang disampaikan NPC03 ketika wawancara berlangsung, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan subjek menggunakan simbol dalam materi grafik sudah tepat menjawab 660. Subjek juga sudah mampu memberikan penjelasan dengan baik dan menggunakan kalimatnya sendiri dalam menyampaikan pendapat mengenai alasan darimana subjek mendapatkan hasil 660 tersebut. Kemampuan NPC03 dalam menganalisis informasi dari grafik, tabel, dan diagram sudah berkembang dengan baik. Hal ini terbukti dengan jawaban menganalisis informasi dari grafik, tabel, dan diagram pada kode PN03J2 benar yaitu menjawab lebih dari 4860. Subjek juga sudah mampu memberikan penjelasan mengenai alasan jawabannya dengan menggunakan kalimatnya sendiri. Adapun kemampuan NPC03 dalam menyimpulkan hasil penyelesaian masalah yang terdapat pada grafik sudah benar yakni subjek menjawab bahwa yang akan menyelesaikan pesanan itu pabrik bangun rapi, subjek juga mampu memberikan penjelasan menggunakan kalimatnya sendiri dan menguatkan pendapatnya dengan baik.

## 2. Kemampuan Literasi Numerasi Subjek NPC04



Gambar 4. Hasil Lembar Jawaban Subjek NPC03 Tipe Climber

Untuk mengetahui informasi lebih detail terhadap penyelesaian masalah, maka dilakukan wawancara. Hasil wawancara dengan NPC04 dalam tahap menganalisis kemampuan literasi numerasi, disajikan dalam kode dan percakapan berikut.

- NP04T *Selisih produksi pakaian jadi ke dua pabrik tersebut pada tahun 2019 yaitu...*
- NP04J1 *660 (pabrik bagus rapi kan mampu menghasilkan 4860 pakaian jadi di tahun 2019, sedangkan pabrik pada suka menghasilkan 4200 pakaian jadi di tahun 2019, jadi selisihnya itu 4860-4200 samadengan 660 bu)*
- NP04T *Banyak pakaian jadi yang diproduksi oleh pabrik "Bagus Rapi" di tahun 2020 adalah...*
- NP04J2 *Di atas 4860*
- NP04T *Bisa dijelaskan gimana bisa dapat jawaban itu?*
- NP04J3 *Kan pabrik bagus rapi itu sudah hampir 5000 di tahun 2019 dan setiap tahunnya pabrik bagus rapi selalu ada kenaikan produksi, jadi sudah pasti di atas 4860*
- NP04T *Pada tahun 2021, kedua pabrik itu mendapatkan orderan pakaian jadi sebanyak 5000 biji pakaian. Pabrik manakah yang mampu menyelesaikan pesanan tersebut? Berikan alasanmu!*
- NP04J4 *Pabrik bangun rapi, karena di tahun 2019 dapat membuat orderan pakaian sebanyak 4860. Maka dari itu di tahun 2021 yang mampu menyelesaikan lebih dari 5000 produksi pakaian. Sedangkan pabrik pada suka hanya mampu menyelesaikan pesanan pakaian jadi sebnayak 4400 di tahun 2020.*

Dari penjelasan dan jawaban-jawaban yang disampaikan NPC04 ketika wawancara berlangsung, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan subjek menggunakan simbol dalam materi grafik sudah tepat menjawab 660. Subjek juga sudah mampu memberikan penjelasan

dengan baik dan menggunakan kalimatnya sendiri dalam menyampaikan pendapat mengenai alasan darimana subjek mendapatkan hasil 660 tersebut. Kemampuan NPC04 dalam menganalisis informasi dari grafik, tabel, dan diagram sudah berkembang dengan baik. Hal ini terbukti dengan jawaban menganalisis informasi dari grafik, tabel, dan diagram pada kode NP04J2 benar yaitu menjawab di atas atas 4860. Subjek juga sudah mampu memberikan penjelasan mengenai alasan jawabannya dengan menggunakan kalimatnya sendiri. Adapun kemampuan NPC04 dalam menyimpulkan hasil penyelesaian masalah yang terdapat pada grafik sudah benar yakni subjek menjawab bahwa yang akan menyelesaikan pesanan itu pabrik bangun rapi, subjek juga mampu memberikan penjelasan menggunakan kalimatnya sendiri dan menguatkan pendapatnya dengan baik.

#### ***Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Laki-Laki Tipe Climber Kelas V***

Pada subjek siswa laki-laki tipe *climber* dalam menyelesaikan soal kemampuan literasi numerasi menggunakan simbol dalam materi grafik, tabel dan diagram semua subjek sudah mampu menjawab dengan benar, dari ketiga subjek laki-laki tipe *climber* ini hanya ada satu subjek yang masih belum mampu menjelaskan alasan dengan menggunakan kalimatnya sendiri bagaimana proses yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang mereka peroleh tersebut. Sedangkan dua subjek lainnya sudah mampu menjelaskan alasan dengan menggunakan kalimatnya sendiri tentang bagaimana proses yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang mereka peroleh.

Dalam kemampuan menganalisis informasi dari grafik, tabel, dan diagram subjek laki-laki tipe *climber* ini sudah mampu berkembang dengan baik. Tiga subjek tipe *climber* ini semuanya juga sudah mampu memberikan penjelasan yang tepat mengenai alasan jawabannya dengan menggunakan kalimatnya sendiri-sendiri dan mereka mampu mengembangkan kemampuan mereka dalam menganalisis informasi dari grafik, tabel dan diagram tersebut. Tiga subjek laki-laki tipe *climber* menjawab bahwa yang akan menyelesaikan pesanan itu bangun rapi, dalam menjelaskan alasan yang diminta oleh peneliti semua subjek juga sudah bisa menjelaskan menggunakan kalimatnya sendiri secara baik dan tepat.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Antika Hananda Elya Adam, Ida Dwijayanti, dan Dhian Endahwuri (2022) yang menunjukkan bahwa subjek dengan tipe AQ *climber* mempunyai kemampuan literasi numerik yang cukup baik dalam menyelesaikan masalah bangun ruang sisi datar dan memenuhi semua komponen proses literasi numerik dengan enam indikator. Hal ini juga berjalanimbang sesuai dengan hasil penelitian Ajeng Ivo Alfiyun Budiyan, Sutrisno, dan Muhammad Prayito (2022) yang menunjukkan bahwa semua subyek *climbers* mampu merumuskan masalah secara matematis dengan baik, semua subyek tipe AQ *climbers* juga sudah mampu menggunakan konsep, fakta, prosedur dan penalaran dalam usaha memperoleh solusi dengan baik, dan semua subyek *climbers* juga mampu menganalisis, menerapkan serta mampu mengevaluasi hasil operasi hitungnya.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Jumarniati, Muhammad Rusli Baharuddin, dan Sulfiana Firman (2021) yang menunjukkan bahwa subjek jenis kelamin laki-laki mempunyai

kemampuan literasi matematis yang sudah baik dalam hal mengerjakan dan menyelesaikan permasalahan soal matematis mereka sudah mampu sesuai dengan prosedur mengerjakan soal, hanya saja subjek laki-laki tidak mampu menyelesaikan empat indikator yang telah ditentukan, mereka berhenti pada tahapan menyimpulkan suatu permasalahan yaitu indikator ke empat. Sedangkan pada hasil lapangan yang diperoleh oleh peneliti, menunjukkan bahwa siswa tipe *climber* baik itu laki-laki sudah mampu memenuhi semua indikator pencapaian penilaiannya. Hanya saja siswa laki-laki masih kurang dalam mengembangkan dan mengemukakan pendapatnya terhadap jawaban yang telah ditentukan masing-masing di bandingkan dengan siswa perempuan tipe *climber*.

#### ***Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Perempuan Tipe Climber Kelas V***

Pada subjek siswa perempuan tipe *climber* dalam menyelesaikan soal kemampuan literasi numerasi menggunakan simbol dalam materi grafik, tabel dan diagram semua subjek sudah bisa menjawab dengan benar, ada dua subjek yang masih belum mampu menjelaskan alasan dengan menggunakan kalimatnya sendiri, kedua subjek ini hanya menjelaskan dengan operasi hitung saja, namun untuk empat subjek yang lainnya sudah mampu menjelaskan alasan dengan menggunakan kalimatnya sendiri bagaimana proses yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang mereka peroleh tersebut. Dalam kemampuan menganalisis informasi dari grafik, tabel, dan diagram subjek perempuan tipe *climber* ini sudah berkembang dengan baik. Enam subjek tipe *climber* ini semuanya juga sudah mampu memberikan penjelasan yang tepat mengenai alasan jawabannya dengan menggunakan kalimatnya sendiri-sendiri dan mereka mampu mengembangkan kemampuan mereka dalam menganalisis informasi dari grafik, table dan diagram tersebut. Kemampuan subjek dalam menyimpulkan hasil penyelesaian masalah yang terdapat pada grafik sudah berkembang dengan baik. Enam subjek perempuan tipe *climber* menjawab bahwa yang akan menyelesaikan pesanan itu bangun rapi, dalam menjelaskan alasan yang diminta oleh peneliti semua subjek juga sudah bisa menjelaskan menggunakan kalimatnya sendiri secara baik dan tepat.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Jumarniati, Muhammad Rusli Baharuddin, dan Sulfiana Firman (2021) yang menunjukkan bahwa siswa dengan jenis kelamin perempuan memiliki kemampuan literasi matematis yang baik dalam hal menyelesaikan permasalahan soal aritmatika sosial berdasarkan langkah-langkah mengerjakan soal mulai awal hingga akhir, dan dengan demikian terlihat sudah mampu menerangkan keempat indikator yaitu identifikasi masalah, perencanaan penyelesaian masalah, proses penyelesaian masalah, dan menarik kesimpulan.

Penelitian ini juga sependapat dengan hasil penelitian Ajeng Ivo Alfiyun Budiyanti, Sutrisno, dan Muhammad Prayito (2022), yang menunjukkan bahwa semua subyek *climbers* mampu merumuskan masalah secara matematis dengan baik, semua subyek *climber* juga mampu menggunakan konsep, fakta, prosedur dan proses menalar dalam usaha mendapatkan solusi terbaik, dan semua subyek *climbers* juga mampu menganalisis, menerapkan serta mampu mengevaluasi hasil operasi hitungnya.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Didik Purwosetiyono (2022) menyatakan bahwa siswa yang memiliki *adversity quotient* tipe *climber* ketika menyelesaikan soal literasi numerasi mampu memunculkan lima indikator dari enam indikator penilaian. Sedangkan pada hasil lapangan yang diperoleh oleh peneliti, menunjukkan bahwa siswa tipe *climber* baik itu laki-laki maupun perempuan sudah mampu memenuhi semua indikator pencapaian penilaiannya. Hanya saja yang membedakan antara kemampuan literasi numerasi laki-laki dan perempuan pada penelitian ini terdapat pada kemampuan untuk mengembangkan dan mengemukakan pendapatnya terhadap jawaban yang telah ditentukan masing-masing.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan terkait dengan kemampuan literasi numerasi siswa kelas V SD Negeri 1 Rogojampi yang ditinjau dari jenis kelamin tipe *climber*. Didapatkan kesimpulan bahwa: Kemampuan literasi numerasi siswa laki-laki kelas V tipe *climber* sudah berkembang dengan baik dan sesuai harapan, terlihat dari tiga indikator mereka sudah mampu memenuhi kriteria ketiga indikator tersebut, serta mereka sudah mampu memberikan penjelasan alasan dengan mengembangkan kalimatnya sendiri. Hal ini dikarenakan tipe *climber* ini merupakan tipe dimana subjek tidak pernah menyerah dan merasa puas begitu saja ketika dihadapkan dengan permasalahan yang harus diselesaikannya. Sedangkan kemampuan literasi numerasi siswa perempuan kelas V tipe *climber* sudah berkembang dengan baik dan sesuai harapan, terlihat dari tiga indikator mereka sudah mampu memenuhi kriteria ketiga indikator tersebut, serta mereka sudah mampu memberikan penjelasan alasan dengan mengembangkan kalimatnya sendiri. Hal ini dikarenakan tipe *climber* ini merupakan tipe dimana subjek tidak pernah menyerah dan merasa puas begitu saja ketika dihadapkan dengan permasalahan yang harus diselesaikannya. Yang membedakan antara kemampuan literasi numerasi laki-laki dan perempuan pada penelitian ini terdapat pada kemampuan untuk mengembangkan dan mengemukakan pendapatnya terhadap jawaban yang telah ditentukan masing-masing.

## **REFERENSI**

- Alfarisi, M. A., Sunardi, & Kurniati, D. (2015). Kecerdasan Visual-Spasial Dalam Menyelesaikan Soal Pisa Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Jember Ditinjau Dari Gender. *Kadikma*, 6(3), 142-152.
- Abidin, Y. d. (2018). *Pembelajaran Literasi : Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adam, A. H., Dwijayanti, I., & Endahwuri, D. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa SMP Negeri 1 Juwana Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau Dari *Adversity Quotient*. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 13(2), 213-225.
- Assesment, C. (2013). *A Research Report Commissioned by Cambridge Assessment*. Cambridge Assesment.

- Budiyanti, A. I., Sutrisno, & Prayitno, M. (2022). Kemampuan Literasi Matematis Siswa Kelas VIII dalam Memecahkan Soal SPLDV Model PISA Ditinjau dari *Adversity Quotient* Tipe Climbers. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 4(2), 141-149.
- Creswell, J. W. (2016). Educational research : planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research. Boston, MA : Pearson Education
- Hidayat, W., Wahyudin, dan Prabawanto, S. (2018). The Mathematical Argumentation Ability And *Adversity Quotient* (AQ) Of Pre-service Mathematics Teacher. *Jurnal on Mathematics Education*, Vol. 9, no.2, 239-248.
- Jumarniati, Baharuddin, M. R., & Firman, S. (2021). Deskripsi Kemampuan Literasi Matematis Pada Materi Aritmatika Sosial Berdasarkan Gender. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2), 123-132.
- Khoirudin, A., Styawati, R. D., dan Nursyahida, F. (2017). Profil Kemampuan Literasi Matematika Siswa Berkemampuan Matematis Rendah Dalam Menyelesaikan Soal Berbentuk PISA. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol. 8, no.2, 33-42.
- Limay, A. T., & Mukhtar, D. (2022). The Numerical-Literacy Skill Reviewed From *Adversity Quotient* On Video-Assisted Based Learning On Western Sumatera Culture. *AKSIOMA Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(4), 3315-3322.
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69-88.
- Nilasari, N. T., & Anggreini, D. (2019). Kemampuan Literasi Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal PISA Ditinjau dari *Adversity Quotient*. *Jurnal Elemen*, 5(2), 206-219.
- Nurhikmah. (2019). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Tipe Climbers Pada Kelas X MIA SMA Negeri 1 Takalar Berdasarkan Gender. Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Purwosetiyono, D., & Budiyanti, M. R. (2022). Kemampuan Penalaran Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal Literasi Matematika Pada Siswa Tipe *Adversity Quotient* (AQ). *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1).
- Sari, D. R., Lukman, E. N., & Muharram, M. W. (2021). Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Geometri Pada Asesmen Kompetensi Minimum-Numerasi Sekolah Dasar. *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 153-162.
- Septianingtyas, N., & Jusra, H. (2020). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Berdasarkan *Adversity Quotient*. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 04(02), 657-672.
- Stoltz, P. G. (2018). *Mengubah Hambatan Menjadi Peluang Adversity Quotient*. Jakarta: Grasindo.